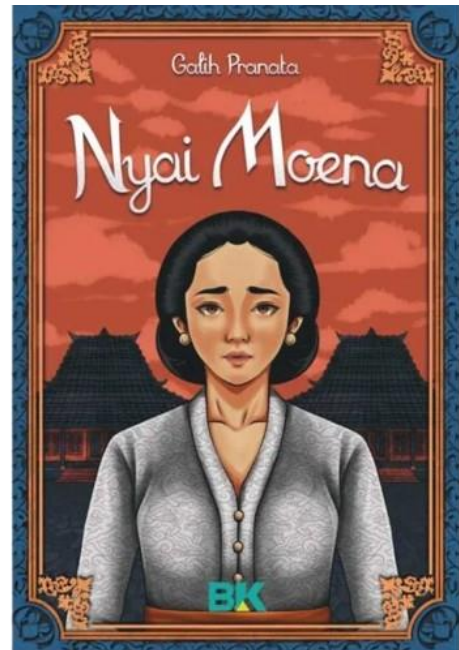


Resensi Novel Ketika Rahim Menjadi Budak Sejarah

1. Identitas Buku

Judul Novel	: Nyai Moena
Pengarang	: Galih Pranata
Penerbit	: Buku Abdi
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 10 Februari 2026
Tebal Buku	: 224 halaman
Harga Buku	: Rp. 60.000
Genre	: historical romance
ISBN	: 978-634-04-6063-6



2. Pendahuluan

Bagaimana jika hidup seseorang bisa ditentukan hanya karena ia lahir sebagai perempuan pribumi di masa kolonial Belanda? Seorang gadis pribumi harus terpisah dari ibunya kemudian menjalani hidup yang tidak pernah ia pilih. Ketidakadilan sosial, penindasan, serta keterbatasan hak menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi. Melalui novel *Nyai Moena*, Galih Pranata menghadirkan cerita yang tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga membuka wawasan pembaca tentang kerasnya kehidupan di masa penjajahan. Novel ini menjadi menarik untuk dirensensi karena mampu menggambarkan perjuangan perempuan dengan cara sederhana namun penuh makna.

Selain *Nyai Moena*, Galih Pranata juga menulis novel *Rerasan Guru Berkisah Pendidikan (2023)* dan *Bunga di Hari Lalu (2024)*. Novel *Nyai Moena* dan *Bunga di Hari Lalu* memiliki genre yang sama, yaitu fiksi sejarah/roman sejarah (*historical romance*), tetapi keduanya memiliki alur cerita yang berbeda, dengan gaya

bahasa yang mudah dipahami dan menarik perhatian para pembaca.

3. Sinopsis

Novel Nyai Moena menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Moena yang harus menghadapi kenyataan pahit sejak kecil. Ia terpisah dari ibunya dan kemudian dijual kepada orang Belanda hingga menjadi seorang *baboe*. Selama masa itu, Moena kerap mendapatkan perlakuan tidak adil dan penuh penderitaan. Seiring berjalannya waktu, ia dijadikan sebagai *Nyai* oleh seorang pria Belanda bernama Luigi, membuat hidupnya semakin rumit di tengah kerasnya sistem sosial pada masa kolonial Belanda.

Selain menggambarkan penderitaan perempuan pribumi, novel ini juga memperlihatkan kerasnya kehidupan pada masa kolonial Belanda yang penuh perbedaan derajat sosial. Moena harus menghadapi tekanan batin, kehilangan kebebasan, serta pandangan rendah dari masyarakat terhadap seorang nyai. Namun, di tengah segala penderitaan yang dialaminya, Moena tetap berusaha mempertahankan harga diri dan harapan hidupnya. Meski didera luka dan kesedihan yang mendalam, ia terus berjuang untuk bertahan dan menjalani takdirnya dengan penuh kesabaran.

4. Analisis

a. Unsur Intrinsik

1) Tema: Perjuangan hidup, perempuan pribumi di tengah jeratan kemiskinan di masa kolonial Belanda. Tema ini disampaikan dengan kuat dan mampu menggugah emosi pembaca.

2) Tokoh & Penokohan

- a) Moena (Penurut): “Engkau akan mendampingi, jadi Nyaiku...Bukankah sudah kukatakan tempo lalu tentang perasaanku. Apa kau menolak?” (hal. 83).
- b) Raden Mas Alwin (Peduli): “Baik, De Ma, biar saya antarkan dia pulang ke kampungnya.” (hal.160).
- c) Derrick (Kejam): “Menarik rambut Moena, dan menyeretnya ke halaman belakang.” (hal. 47).
- d) Sarinem (Penyayang): “Beruntung, Nyonya Sarinem sigap mencegah kekerasan terjadi pada Moena, hingga tamparan mendarat melukai pipi dan hati Sarinem.” (hal. 44).
- e) Luigi (Berkhianat): “Dia telah berpaling dari Moena dan anaknya sendiri, memilih hidup bersama gadis Eropa yang dipilihnya.” (hal. 134).
- f) De Mas Darman (Licik): “Dapatkan kau undang kedua orang tuamu ke rumah ini, untuk menyerahkanmu padaku, secara sah dan diketahui mereka?” (hal. 151).

3) Latar (setting):

- a) Tempat: Cerita berlangsung di Villa Park, Bandjarsari, Sala yaitu kawasan tempat tinggal masyarakat Eropa.
 - Bukti Teks: Pengalaman pertamanya mengunjungi Villa Park yang berarsitektur seni tingkat tinggi dan modern.
- b) Waktu: Saat jam bermain di taman. Ketika asyik bersepeda, kondisi rumput yang licin membuat Danie terpeleset.
 - Bukti Teks: Moena menunggu *sinyo* yang masih asyik dengan mainannya sambil bersepeda. Di rumput yang licin, secara cepat roda depan sepeda Danie terpeleset.
- c) Suasana: Sedih, dan mencekam yang mendukung konflik cerita.
 - Bukti Teks: Moena menangis dan menangis lagi. Sudah jadi yang ke sekian hidupnya berkelindan dengan air mata. Kepahitan akan nasib malang dan kekerasan yang

menimpanya, seakan tak henti-hentinya datang dari hari ke hari.

4) Alur (plot): Alur Campuran

Pada tahap ini memiliki alur campuran diperkenalkan tokoh utama, yaitu Moena atau Moenasih, seorang gadis pribumi yang hidup di masa kolonial Belanda dengan keadaan ekonomi yang sulit. Konflik mulai muncul ketika kehidupan Moena berubah karena keadaan ekonomi dan kekuasaan kaum penjajah. Moena harus menghadapi kenyataan pahit yang membuatnya kehilangan kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri.

Konflik semakin berkembang ketika Moena dihadapkan pada berbagai penderitaan batin, tekanan sosial, serta perlakuan tidak adil terhadap perempuan pribumi. Beberapa konflik pendukung juga muncul, seperti perpisahan dengan keluarga, pergulatan perasaan, dan kerasnya kehidupan pada masa kolonial. Hal tersebut membuat cerita semakin emosional dan menarik. Tahap klimaks terjadi ketika Moena mengalami titik puncak penderitaan dan harus menghadapi keputusan besar dalam hidupnya.

Pada tahap ini mulai terlihat penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi. Moena mencoba menerima kenyataan hidupnya dengan tegar meskipun masih menyimpan banyak luka batin. Pembaca mulai memahami makna perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan tokoh utama. Cerita berakhir dengan penutup yang menyentuh dan penuh pesan moral. Meskipun penulis sengaja membiarkan beberapa konflik utama menggantung untuk menyisakan ruang perenungan, cerita ini ditutup dengan akhir yang emosional dan penuh pesan moral.

5) Sudut pandang:

- a) Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu membantu pembaca menggambarkan perasaan tokoh secara detail. Penulis mengetahui semua peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan menggunakan kata ganti “ia” dan “nama tokoh” dalam novelnya.

6. Gaya bahasa:

- a) Majas personifikasi:

Angin lembut itu mulai meniup dingin saat cakrawala malam tampil menggulung hari. Penggunaan majas pada novel tersebut menambah kesan keindahan sehingga membuat pembaca hanyut dalam suasana cerita.

7. Amanat:

- a) Jangan pernah menyerah dalam menghadapi kerasnya kerikil kehidupan, karena setiap cobaan dan penderitaan yang dilalui dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat serta dewasa.
- b) Perempuan memiliki hak penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan tidak sepatutnya direndahkan hanya karena keterbatasan keadaan atau status sosialnya.
- c) Hargailah keberadaan keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu tulus berjuang demi kebahagiaan kita, sebelum penyesalan mendalam datang di kemudian hari.

b. Unsur Ekstrinsik

- 1) Biografi pengarang

Galih Pranata mengenyam pendidikan kemudian di MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah, setelah lulus ia melanjutkan studinya di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) jurusan Pendidikan Sejarah. Lalu ia mengajar di dua tempat sekaligus, yakni di SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai Guru Sejarah, dan

di Universitas Terbuka pada program studi PGSD. Ia telah melahirkan karya lain seperti novel *Rerasan Guru Berkisah Pendidikan (2023)* dan *Bunga di Hari Lalu (2024)*.

2) Latar Belakang Masyarakat (Konteks Sosial):

Novel ini menceritakan seorang gadis pribumi pada masa kolonial Belanda, di mana kehidupan masyarakat masih dipenuhi aturan-aturan dan ketidakadilan. Pada masa itu, perempuan sering kali berada pada posisi yang lemah dan bahkan dijadikan *gundik* atau *nyai*. Selain itu, ekonomi tidak stabil menyebabkan sebagian masyarakat hidup dalam kesulitan. Konteks sosial ini berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat sekarang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan mereka berhak mengatur dan memberi wewenang kepada masyarakat lemah.

3) Nilai-Nilai dalam novel

a) Nilai Budaya:

Menunjukkan budaya masyarakat pada masa kolonial Belanda, terutama perbedaan status sosial yang masih dipengaruhi adat dan kebiasaan tradisional terutama dalam cara berpikir, kedudukan sosial, serta perlakuan terhadap perempuan.

b) Nilai Sosial:

Dalam novel ini terlihat melalui hubungan antar manusia yang dipenuhi ketidakadilan sosial dan perbedaan derajat. Moena sebagai perempuan pribumi sering mendapatkan perlakuan tidak adil dan dipandang rendah karena statusnya sebagai *nyai*.

5. Kelebihan

- a. Alur ini sangat menarik terdapat misteri teka teki, sehingga membuat pembaca penasaran hingga akhir cerita.
- b. Bahasa yang mudah dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari, dan tambahan dua bahasa yaitu Jawa dan Belanda sebagai pelengkap sehingga menambah nuansa budaya dalam cerita tersebut.
- c. Berfokus pada tokoh Moena, yang memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi pembaca. Moena digambarkan mengalami beban moral yang begitu berat seorang *baboe* yang kemudian menjadi *nyai*, terjebak dalam perjuangan hidupnya, serta harus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan juga kekerasan dari Luigi dan karakter tokoh lain dalam novel tersebut yang kompleks. Ia harus memilih antara hidup miskin tinggal di desa atau mendapatkan fasilitas hidup yang terjamin, memiliki rumah, dan perhiasan, tetapi menjadi *nyai*.
- d. Desain sampul yang sangat representatif sesuai isi cerita, adanya ilustrasi tambahan yang memperkuat narasi. Tampilan buku juga terlihat rapi dan enak dipandang. Hal ini dapat meningkatkan minat pembaca novel tersebut

6. Kekurangan

- a. Akhir cerita dalam novel ini terasa menggantung. Penulis tidak memberikan *ending* yang jelas mengenai penyelesaian konflik. Hal ini membuat pembaca merasa bingung dan tidak puas terhadap akhir cerita.
- b. Kehadiran banyak tokoh pendukung dengan latar belakang dan motif yang kompleks di sekitar Moena membutuhkan konsentrasi ekstrak dari pembaca. Bagi pembaca pemula, banyaknya nama dan dinamika hubungan ini berisiko sedikit membingungkan di awal cerita.

- c. Novel ini tidak terlalu umum, ceritanya termasuk genre sejarah kolonial Belanda romansa epik. Tema tersebut kurang menarik bagi sebagian pembaca. Akibatnya minat pembaca novel ini menjadi terbatas.
- d. Kualitas kertas yang digunakan dalam novel ini tergolong tipis. Hal itu membuat halaman novel mudah sobek atau rusak. Sehingga para pembaca harus berhati-hati, karena kondisi tersebut mengurangi kenyamanan para pembaca.

7. Kesimpulan

Novel Nyai Moena mengangkat perjuangan perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda yang harus menghadapi ketidakadilan sosial dan kerasnya kehidupan. Novel ini sangat direkomendasikan oleh kalangan remaja, pelajar, maupun pembaca umum yang tertarik pada genre fiksi sejarah atau roman sejarah (*historical romance*).

Memiliki alur yang emosional, tokoh yang kuat, dan latar sejarah yang cukup mendalam. Gaya bahasa yang sederhana membuat cerita mudah dipahami. Meskipun di beberapa bagian tempo penceritaan terasa sedikit lambat. Novel ini tidak sekadar menyajikan kisah fiksi masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sejarah yang membuka mata pembaca mengenai pentingnya menghargai hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di era modern. Meski terdapat sedikit kekurangan pada kualitas fisik kertas yang agak tipis serta akhir cerita yang memicu rasa penasaran pembaca, hal tersebut tidak mengurangi esensi cerita yang dibangun. Novel ini menjadikannya sangat relevan untuk direfleksikan kembali oleh generasi muda masa kini.